

IDENTIFIKASI SELAT DI KABUPATEN KARIMUN PROVINSI KEPULAUAN RIAU BERDASARKAN KAI DAH TOPONIMI

Yulius, H.W.L. Salim

Pusat Litbang Sumberdaya Laut dan Pesisir, Badan Litbang KP, KKP
Jalan Pasir Putih I Ancol Timur 14430 Jakarta – Indonesia Telp/Fax: +62 21 64711654
Email : yulius.lpsdkp@gmail.com dan hadi2804@yahoo.com

ABSTRAK

Survei toponim selat telah dilakukan dengan studi kasus di sekitar Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Indonesia merupakan negara kepulauan, selayaknya memiliki data yang pasti akan jumlah dan posisi unsur-unsur maritim seperti pulau, teluk, tanjung dan selat. Perhitungan sementara menunjukkan bahwa jumlah pulau sekitar 13 ribu lebih, jumlah teluk 612 dan tanjung 2141, sedangkan selat sebanyak 214. Jumlah selat tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit perhatian dan penelitian yang mengkaji tentang selat di Indonesia. Selat sebagai salahsatu unsur maritim juga tak kalah penting untuk dikaji, guna menyediakan data dasar untuk pengelolaan, pemanfaatan dan demi kepentingan kedaulatan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemungkinan dilakukan kegiatan toponim selat di Indonesia dan mengetahui dasar penamaan selat di daerah penelitian. Metode yang digunakan adalah studi literatur, penggunaan perangkat lunak pengolah citra satelit dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 21 nama selat dengan 6 nama selat bernama dari peta laut DISHIDROS TNI-AL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari selat-selat yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 15 buah nama selat. Toponim selat di daerah penelitian berdasarkan pada topografi, tumbuhan, binatang, bentuk dan posisi, sejarah dan suku bangsa.

Kata kunci : Kundur, SIG, Selat, Toponim

PENDAHULUAN

Penamaan dan pembakuan nama-nama unsur geografi telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak lama, hal tersebut ditunjukkan dengan dibentuknya UNGEGN (*United Nation Groups of Expert on Geographical Name*) melalui resolusi UN ECOSOC (*United Nation Economic and Social Council*) pada tanggal 23 April 1959 dan Resolusi Nomor 1314 (XLIV) tanggal 31 Mei 1973, untuk mendukung usaha standarisasi nama geografik pada tingkat nasional dan internasional.

Salah satu unsur geografi yang dimaksud adalah selat yang sudah selayaknya memiliki nama-nama yang baku, luasan dengan batas-batas yang jelas, dan dikenal baik secara nasional maupun internasional. Resolusi Nomor 4 Tahun 1967 UNGEGN dipakai sebagai pedoman dalam penetapan nama-nama geografis. Di samping itu pula, UNGEGN meminta kepada setiap negara untuk menetapkan "Lembaga Otoritas Nasional dalam Nama Unsur Geografis" (*National Authority On Geographical Names*) mengingat salah satu syarat sebuah negara adalah adanya wilayah.

Dari sisi yang lain, dengan diterimanya konsepsi tersebut mewajibkan Indonesia untuk melakukan inventarisasi unsur-unsur geografi laut yang berada dalam konstelasi batas kedaulatan (perairan) Indonesia. Inventarisasi menjadi penting artinya dalam pengawasan secara menyeluruh agar sumberdaya laut yang ada tidak dimanfaatkan secara ilegal oleh pihak-pihak asing, sehingga pemanfaatannya menjadi optimal dan lestari.

Inventarisasi dilakukan berdasarkan kesamaan karakteristik unsur geografi yang di data. Laut sebagai wilayah dalam pengelolaannya dibagi ke dalam wilayah-wilayah pengelolaan untuk mempermudah pemanfaatan dan pengawasannya. Pembagian wilayah pengelolaan yang saat ini dilakukan adalah berdasarkan karakteristik morfologi dasar laut. Sejalan dengan itu, wilayah-wilayah laut juga dibagi berdasarkan nama-nama perairannya. Kedua pembagian tersebut mempunyai batas-batas yang tegas.

Pembagian wilayah laut tersebut selain bertujuan untuk pengaturan pemanfaatan dan pengawasan, di dalam perairannya terdapat unsur-unsur laut lainnya. Hingga saat ini, pendataan unsur-unsur laut (laut, selat, pulau, tanjung, dan teluk) belum dilakukan secara sistematis sehingga pengelolaannya tidak dapat dilakukan secara optimal, baik dari sisi ekonomi maupun kepastian yuridis.

Dalam upaya mendukung pengelolaan wilayah laut dan unsur-unsur geografi laut di wilayah kedaulatan Indonesia maka perlu dilakukan riset dalam rangka mengaktualisasikan survei toponimi maritim berdasarkan acuan yang jelas serta menyusun basisdata selat berdasarkan karakteristiknya. Keragaman karakteristik tersebut disusun dalam bentuk basisdata Toponimi Maritim.

Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) sejak 2003 telah melakukan riset dan inventarisasi unsur toponimi maritim dimulai dari pulau-pulau kecil, teluk dan tanjung. Unsur selat sendiri belum ada. Sebagai unsur toponimi maritim, selat juga seharusnya tidak lepas dari kajian dan inventarisasi. Namun demikian acuan untuk aktualisasi toponim selat belum ada. Melihat pentingnya hal tersebut, perlu adanya sebuah riset untuk menyusun pedoman toponim selat.

Hasil perhitungan yang dilakukan DKP tahun 2005, berdasarkan peta laut Dishidros diketahui jumlah selat yang terdaftar ada sebanyak 214 buah. Adapun jumlah tanjung teridentifikasi sebanyak 2141 dan teluk 612. Data tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit informasi yang diperoleh tentang selat di Indonesia. Sebagai salahsatu unsur toponim maritim, selat sudah selayaknya mendapat perhatian lebih. Jumlah selat sebanyak 214 buah jika dibandingkan dengan jumlah pulau yang sekitar 13 ribu lebih tentu tidak seimbang. Definisi selat sebagai perairan yang terletak antara dua pulau atau daratan paling tidak harus sebanyak setengah jumlah pulau.

Selat Memiliki peran sangat penting, diantaranya sebagai jalur lintasan kapal. Selat sebagai jalur lintasan dalam skala internasional dikenal istilah selat internasional, yaitu selat yang digunakan dalam pelayaran internasional (bab III ps.34 dan 35 TALOS 2006). Inventarisasi berupa penelitian untuk memperoleh karakter dan potensi selat merupakan salah satu tujuan dari kegiatan toponim selat.

METODE PENELITIAN

Toponimi adalah ilmu tentang penamaan unsur rupabumi atau totalitas dari toponim dalam suatu region. Toponimi berasal dari dua (2) kata, yaitu 'topos' yang memiliki arti permukaan dan 'nym' yang memiliki arti nama. Toponim (*toponym*) adalah nama unsur topografi atau nama unsur geografi, atau nama geografis. Secara garis besar, ruang lingkup toponimi adalah semua unsur rupabumi, yaitu nama-nama unsur alam, unsur buatan, dan unsur administratif.

- Unsur alam berada di darat dan di laut, yaitu gunung, pegunungan, bukit, lembah, pulau, laut, selat, hutan, muara, teluk, palung, gunung bawah laut, basin laut dll.
- Unsur buatan, yaitu kawasan pemukiman, jalan raya, jalan tol, bendungan, bandar udara, pelabuhan dll.
- Unsur Administratif, yaitu Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, taman nasional, kawasan konservasi, kawasan lindung (di darat dan di laut).

Identifikasi unsur-unsur toponimi laut yang dilakukan adalah Selat yang meliputi nama generik dan nama spesifik, berdasarkan penamaan masyarakat lokal terhadap unsur-unsur toponimi laut, penamaan/pemberian nama yang dikenal secara lokal, arti dan asal bahasa serta pengambilan titik koordinat (Lintang/Bujur).

Beberapa pengertian Selat (*Strait*) diantaranya adalah :

- Suatu ruang sempit atau lorong yang menghubungkan dua badan air (Merriam Webster Dict.)
- Laut yang sempit di antara dua pulau (Kamus Geologi Kelautan)
- Secara geografis, selat merupakan sebuah jalan lintasan atau sebuah gang yang sempit yang terletak diantara dua daratan atau pulau atau kumpulan pulau yang menghubungkan dua daerah laut yang lebih luas (TALOS)
- Laut yang sempit di antara pulau-pulau (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Dari beberapa pengertian diatas selat dapat didefinisikan sebagai laut yang sempit yang memisahkan dua pulau dan menghubungkan dua daerah laut yang lebih lebar.

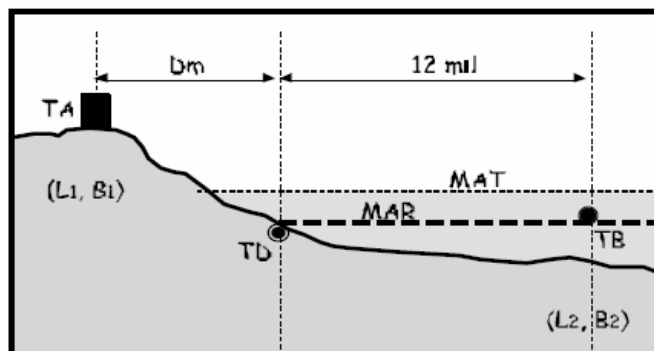
Penentuan garis penutup selat tidak lepas dari ujung tanjung suatu pulau atau daratan terdekatnya. Untuk menentukan titik acuan suatu tanjung harus memperhatikan terlebih dahulu pengertian atau definisi tanjung. Tanjung dapat diartikan sebagai :

- Suatu titik atau perluasan daratan yang menjulang kedalam air seperti semenanjung atau seperti perpanjangan suatu titik (Kamus Merriam Webster)
- Bagian daratan yang menganjur ke laut atau ke danau (Kamus Geologi Kelautan).

Dapat didefinisikan bahwa Tanjung merupakan sebuah daratan yang menjorok ke laut, atau daratan yang dikelilingi oleh laut di ketiga sisinya. Tanjung yang luas disebut semenanjung.

Tanjung diukur dari ujung tanjung. Ujung tanjung dalam Toponimi Laut merupakan salah satu titik penting dalam penarikan batas-batas perairan, seperti selat dan teluk. Sebelum menentukan titik koordinat tanjung, perlu diketahui penentuan Titik Dasar, Titik Batas dan Titik Acuan (Gambar 3.).

1. Titik Dasar, kadang-kadang disebut juga Titik Pangkal (*Base Point*) adalah posisi yang kita pilih di pantai pada garis air rendah di sekitar tempat-tempat yang mencolok, mudah terlihat, seperti tanjung, pantai kering (bukan pantai rawa atau pantai hutan mangrove). Titik Dasar ini tidak perlu dipermanenkan di tanah, karena pada pasut tinggi titik ini akan terbenam.
2. Titik Batas di Laut (*Maritime Boundary Point*). Karena laut tidak dipatok, maka titik batas di laut adalah titik khayal yang posisinya diukur dan dihitung dari Titik Dasar. Sedangkan posisi Titik Dasar diukur langsung dengan GPS (*Global Positioning System*) dan koordinat posisinya ditentukan terhadap Datum Geodetik Nasional, artinya Titik Acuan diukur dan diikat dalam sistem jaringan Titik Kontrol Horizontal (lintang dan bujur) secara nasional.
3. Titik Acuan (*Reference Point*). Karena titik Dasar selalu berada di bawah muka laut pada pasut tinggi, maka diperlukan suatu Titik Acuan yang permanen di pantai, berupa pilar beton yang kokoh, tidak berubah tempat, di atas tanah yang keras, agar tidak ambles (turun).



Gambar 1. Profil dari posisi titik-titik Acuan, Dasar dan Batas

Keterangan:

MAT : Muka Air Tinggi (*High Water Line*)

MAR : Muka Air Rendah (*Low Water Line*)

TA : Titik Acuan

TD : Titik Dasar

TB : Titik Batas

L : Lintang

B : Bujur

Diukur : TA (L1, B1); jarak D (dalam meter) dan azimuth TA-TD
Diketahui jarak TD-TB = 12 mil laut dikonversi ke dalam meter
Dihitung : Koordinat TB (L2, B2)



Gambar 2. Penentuan titik koordinat tanjung dan selat di Peta. Titik koordinat selat diukur di tengah garis pembatas/penutup yang merupakan titik berat.

Koordinat sebuah selat berada di tengah-tengah selat tersebut, diantara dua garis penutup selat. Titik tersebut dianggap sebagai titik beratnya.

Metode penelitian yang dilakukan dalam menganalisa nama selat adalah dengan studi literatur, observasi langsung serta wawancara untuk mendapatkan data primer. Adapun hal-hal yang menjadi kajian utama dalam proses analisa nama selat adalah sebagai berikut:

- d). Kelengkapan Data Sekunder
Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai acuan dalam melaksanakan identifikasi, untuk memudahkan dan membantu proses identifikasi dari awal hingga menghasilkan data yang akurat. Data sekunder dimaksud diantaranya adalah: peta referensi, citra satelit/ foto udara serta data pasang surut.
- e). Survei Toponimi Selat
Suatu kegiatan survei biasanya didahului oleh kegiatan disain survei, pelaksanaan survei, dan pengolahan data hasil survei. Kegiatan yang disurvei antara lain wawancara dengan masyarakat tentang sejarah nama, konsultasi dengan pejabat setempat, dan pengamatan visual serta pengambilan posisi selat sebagai data referensi. Posisi selat itu diukur dengan alat GPS sederhana.
- f). Pengolahan Data
Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Jenis data titik koordinat diolah dengan peta referensi secara spasial untuk menganalisa selat, kemudian hasilnya digabungkan dengan hasil wawancara.

Hasil wawancara tersebut antara lain pembakuan istilah serta nama selat berdasarkan nama generik. Tiap unsur geografi di Indonesia terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu : nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tentang cerita asal-usul penamaan selat, umumnya, penamaan selat-selat itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan, dan penduduk.

Peralatan survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah: GPS, kamera digital, *tape recorder*, dan *camcorder (handycam)*. Wahana survei merupakan kapal cepat dengan kekuatan 80 PK berbahan bakar *kerosene* (minyak tanah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei ini dilaksanakan selama 5 hari yang dimulai pada tanggal 10 – 14 Agustus 2009 di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Survei dimulai dari Pulau Parit di Utara hingga Pulau Onggut di Selatan, seperti yang digambarkan pada Gambar 3. Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 21 nama selat dengan 6 nama selat bernama dari peta DISHIDROS TNI-AL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari selat-selat yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 15 buah nama selat (Tabel 1) dan (Gambar 4).



Gambar 3. Lokasi Survei Toponimi Selat di Kabupaten Karimunjawa, Provinsi Kepulauan Riau, Peta Lintasan Survei Toponimi Selat digambarkan oleh garis merah



Gambar 4. Peta Selat-selat Di Kab. Karimunjawa Prov. Kepulauan Riau (Hasil Survei)

Tabel 1. Daftar Selat di sekitar Pulau Kundur (Hasil survei 2009)

No.	Nama Selat	Arti	Status (Peta Laut DISHIDROS TNI-AL)	Lintang Utara	Bujur Timur
1	Lebuh	Nama orang	Bernama	0 46 42	103 31 45
2	Asam	Sejenis Pohon	Tidak bernama	0 52 11	103 26 03
3	Belian	Tempat membeli	Bernama	0 49 13	103 27 54
4	Blihah	Muda	Tidak bernama	0 53 43	103 22 17
5	Tongkang Pecah	Kapal karam	Tidak bernama	0 54 16	103 21 46
6	Ketam	Ketam	Tidak bernama	0 54 29	103 24 17
7	Sikup	Sejenis binatang	Tidak bernama	0 55 11	103 25 49
8	Buru	Berburu	Tidak bernama	0 53 30	103 29 03
9	Ungar	Terapung/hanyut	Bernama	0 40 23	103 28 51
10	Mandah	Tempat singgah	Bernama	0 41 23	103 29 57
11	Lumut	Lumut	Tidak bernama	0 55 10	103 28 04
12	Menawang	Menawan	Tidak bernama	0 56 26	103 26 10
13	Kecil/ Cacing	Kecil	Bernama	0 50 29	103 27 07
14	Kaisar	Berkisar	Bernama	0 51 49	103 24 57
15	Seraya	Sejenis kayu	Tidak bernama	0 45 21	103 32 48
16	Panjang	Panjang	Tidak bernama	0 44 57	103 33 19
17	Ngal	Sejenis pohon	Tidak bernama	0 40 46	103 34 48
18	Sekajang	Tutupan perahu	Tidak bernama	0 39 59	103 34 33
19	Gelam	Tanah liat putih	Tidak bernama	0 58 55	103 22 55
20	Penarah	Sejenis kayu	Tidak bernama	0 48 35	103 31 30
21	Kantang	Nama binatang	Tidak bernama	0 48 28	103 31 54

Karakteristik Penamaan Selat

Penamaan-penamaan selat di Sekitar Pulau Kundur berdasarkan pada cerita asal-usul penamaan daerah, umumnya, penamaan daerah-daerah itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan, binatang dan sejarah penduduk.

Lebih jelasnya, penamaan daerah-daerah itu dapat dikelompokkan dalam enam kategori, yaitu :

- Penamaan daerah berdasarkan topografi. Daerah itu diberi nama berdasarkan bentuk daerahnya, misalnya, Selat Menawang (Gambar 5), dan Selat Gelam.
- Penamaan daerah berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan diberi dengan berpedoman kepada nama tumbuhan yang dominan dan atau nama tumbuhan satu-satunya yang ada di daerah itu dan unik. Contohnya Selat Seraya (Gambar 6), Selat Asam, Selat Ngal, Selat Penarah dan Selat Lumut.

- Penamaan daerah berdasarkan bentuk atau posisi daerah dapat dilihat dengan mempergunakan indera penglihatan, antara lain Selat Panjang dan Selat Kecil/Cacing (Gambar 7).
- Sementara, suatu daerah itu diberi nama berdasarkan peristiwa-peristiwa yang ada dalam sejarah, baik sejarah perjalanan kehidupan manusia (perluasan daerah), maupun sejarah pemerintahan dapat dilihat pada, misalnya Selat Belian dahulunya terdapat lokasi tempat penduduk saling berjual beli barang. Dan Selat Buru berdasarkan kisah raja yang sering berburu binatang di daerah sekitar, Selat Bliah, Selat Tongkang Pecah dahulunya terdapat kapal karam, Selat Ungar (Gambar 8), Selat Kaisar, Selat Sekajang dan Selat Mandah.
- Kategori berikutnya adalah penamaan daerah berdasarkan nama suku penduduk yang mendiami daerah itu, misalnya, Selat Lebu (Gambar 9).
- Penamaan daerah berdasarkan nama binatang yang sering terdapat di daerah itu, misalnya Selat Ketam, Selat Sikup dan Selat Kantang (Gambar 10).



Gambar 5. Selat Menawang yang berarti menahan (lafal orang bugis) dahulu kala tentara Belanda menahan orang yang melawannya, berada di perairan antara P. Tulang dengan P. Parit



Gambar 6. Selat Seraya (sejenis kayu, berada di perairan antara P. Degong dengan P. Seraya)



Gambar 7. Selat Kecil (ukurannya kecil, berada di perairan antara P. Belat dengan P. Tebias)



Gambar 8. Selat Ungar (terapung / hanyut, berada di perairan antara P. Kundur Besar dengan P. Onggut)



Gambar 9. Selat Lebu (nama orang yang tidak mempunyai hidung, berada di perairan antara P. Degong dengan P. Belat)



Gambar 10. Selat Kantang (binatang sejenis kerang, berada di perairan antara P. Telipo dengan P. Penisil)

Secara keseluruhan, selat- selat tersebar dari utara ke selatan, meskipun demikian sebagian besar terkonsentrasi di bagian utara wilayah survei. Di bagian selatan wilayah penelitian, selat- selat tersebar di sebelah timur Pulau Kundur. Di bagian tengah atau di sekitar pulau Belat,

selat-selat tersebar sebagian besar di sebelah timur Pulau Belat, dan beberapa di sebelah selatannya. Di bagian utara wilayah survei, selat-selat kecil tersebar di bagian utara, barat hingga timur dengan jumlah yang relatif banyak.

Selat-selat yang belum teregistrasi tersebar juga dari utara hingga selatan wilayah penelitian. Di sebelah selatan tersebar relatif jauh-jauh dengan jumlah relatif sedikit, sedangkan di utara tersebar relatif berdekatan dengan jumlah yang relatif banyak.

Karakteristik Bahasa Daerah di Sumatera

Di Pulau Kundur dan sekitarnya selain menggunakan bahasa Melayu juga menggunakan bahasa Loncong (Gambar 5). Bahasa Loncong disebut juga bahasa orang laut. Dituturkan oleh sebanyak 424 penutur (2000) tersebar di pesisir timur di dua sisi Sungai Kampat dan Sungai Indragiri, pulau-pulau dekat, dan Pesisir Kepulauan Bangka Belitung. Memiliki nama alternatif yaitu Lontjong, Lonchong, Orang Laut, Seka, Sekah. Klasifikasi bahasanya Austronesian, Malayo-Polynesian, Malayic, Malayan, Melayu Lokal. Orang Laut adalah suku bangsa yang menghuni Kepulauan Riau, Indonesia. Secara lebih luas istilah *Orang Laut* mencakup "berbagai suku dan kelompok yang bermukim di pulau-pulau dan muara sungai di Kepulauan Riau-Lingga, Pulau Tujuh, Kepulauan Batam, dan pesisir dan pulau-pulau di lepas pantai Sumatera Timur dan Semenanjung Malaya bagian selatan. Sebutan lain untuk Orang Laut adalah *Orang Selat*. Orang Laut kadang-kadang dirancukan dengan suku bangsa maritim lainnya, Orang Lanun. Secara historis, Orang Laut dulunya adalah perompak, namun berperan penting dalam Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Malaka dan Kesultanan Johor. Mereka menjaga selat-selat, mengusir bajak laut, memandu para pedagang ke pelabuhan Kerajaan-kerajaan tersebut, dan mempertahankan hegemoni mereka di daerah tersebut.



Gambar 11. Peta Persebaran Bahasa Daerah di Sumatera (Sumber : www.ethnologue.com)

KESIMPULAN

Survei yang dilakukan berhasil mengidentifikasi 21 nama selat dengan 6 nama selat bernama dari peta laut DISHIDROS TNI-AL dapat diperbaharui dari hasil survei, dan dari selat-selat yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diberi nama sebanyak 15 buah nama selat.

Keragaman dalam hal bahasa daerah memperkaya nama-nama selat. Survei dengan menanyakan informasi ke beberapa orang selain sebagai langkah konfirmasi juga merupakan teknik memperoleh informasi lainnya mengingat banyak terjadi migrasi antar pulau di daerah survei.

Penamaan selat oleh masyarakat didasarkan berbagai hal, yaitu:

- Topografis atau keadaan permukaan bumi
- Nama tumbuh-tumbuhan
- Bentuk atau posisi daerah
- Sejarah atau peristiwa masa lampau
- Suku penduduk yang mendiami
- Nama binatang yang ada di sekitarnya

Persantunan

Dengan terlaksananya kegiatan penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanjung Balai Karimun Provinsi Kepulauan Riau, atas bantuan dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat kami sebutkan satu-persatu yang telah mendukung lancarnya kegiatan Kajian Toponim Selat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Carleton C., 2005, "ABLOS Fundamentals of UNCLOS Article 76 Session 3 Territorial Sea Baseline, Maritime Zones and Maritime Boundaries", Monaco, Power Point Presentation.

- International Hydrographic Bureau, 2006, "A Manual On Technical Aspects Of The United Nation Convention On The Law Of The Sea - 1982. Special Publication No. 51 4th Edition –March 2006", Published by the International Hydrographic Bureau, Monaco.
- Rais J., "Arti penting penamaan unsur geografi, definisi, kriteria dan peranan PBB dalam toponimi", Kasus nama-nama pulau di Indonesia.
- Rais J., 2003, "Pedoman Penentuan Batas Wilayah Laut Kewenangan Daerah Menurut UU No. 22/99", USAID–Indonesia Coastal Recosces Management Project.
- Schofield C, 2003, "Maritime Zones and Jurisdictions. School of Surveying and Spatial Information", University of New South Wales, Power Point Presentation.
- US Departement Ocean Law and Policy, 1997, "Annotated Suplement to the commander Handbook on the law of naval operation", Newport, RI.
- US Departement of state Bureau of Oceans and International Environmental and Scientific Affairs August 31, 1987, "Limit In The Seas No. 106. Developing Standart Guidelines For Evaluating Straight Baseline", Newport, RI.